

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian data

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Penelitian ini menggunakan sampel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan periode 2018-2021.

Tabel V
IPM Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan (2018-2021)

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021
Kab. Tanah Laut	68,49	69,04	69,38	69,87
Kab. Kota Baru	68,32	68,95	68,86	69,13
Kab. Banjar	68,32	68,94	69,18	69,89
Kab. Barito Kuala	65,91	66,24	66,22	66,64
Kab. Tapin	69,53	70,13	70,11	70,31
Kab. Hulu Sungai Selatan	68,41	68,80	68,85	69,21
Kab. Hulu Sungai Tengah	68,32	68,80	68,84	69,05
Kab. Hulu Sungai Utara	65,06	65,49	65,59	66,12
Kab. Tabalong	71,14	71,78	72,19	72,60
Kab. Balangan	67,88	68,39	68,82	69,11
Kota Banjarmasin	76,83	77,16	77,10	77,57
Kota Banjarbaru	78,83	79,22	79,10	79,26

Sumber: Data di olah, 2022

Berdasarkan Tabel V, dapat diketahui bahwa secara umum angka IPM pada level Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan dari yang terkecil berkisar dari 65,06 (Kab. Hulu Sungai Utara) yang berstatus “sedang” periode 2018, hingga paling terbesar 79,26 (Kota Banjarmasin) yang berstatus “tinggi” periode 2021. Seiring bertambahnya tahun Kab. Hulu Sungai Utara berhasil meningkatkan angka IPM dari 65,06 (2018) menjadi 66,12 (2021), peningkatan tersebut rata-rata sekitar 0,54% per tahunnya. Sedangkan pada Kota Banjarmasin mengalami peningkatan nilai IPM rata-rata 0,32% per tahunnya.

Periode 2018-2021, terdapat 8 Kabupaten yang berstatus “sedang”, yaitu Kab. Tanah Laut, Kab. Kota Baru, Kab. Banjar, Kab. Barito Kuala, Kab. Hulu Sungai Selatan, Kab. Hulu Sungai Tengah, Kab. Hulu Sungai Utara serta Kab. Balangan. Sedangkan Kabupaten/Kota yang berstatus “tinggi” pada periode 2018-2021, yaitu Kabupaten Tabalong, Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru. Kabupaten yang mengubah status angka IPM dari “sedang” menjadi “tinggi” selama periode 2018-2021, yaitu Kab. Tapin yang rata-rata meningkat sebesar 0,37% per tahun.

2. Jumlah Penduduk

Penelitian ini menggunakan sampel Jumlah Penduduk di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan periode 2018-2021.

Tabel VI
Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan (2018-2021)

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021
Kab. Tanah Laut	339.195	343.890	348.623	354.340
Kab. Kota Baru	336.719	342.217	347.339	329.483
Kab. Banjar	580.026	588.066	596.001	572.109
Kab. Barito Kuala	310.016	313.595	317.181	316.963
Kab. Tapin	189.081	191.372	193.635	191.801
Kab. Hulu Sungai Selatan	235.217	237.702	240.279	229.960
Kab. Hulu Sungai Tengah	269.384	272.419	275.213	260.754
Kab. Hulu Sungai Utara	234.604	237.573	240.494	228.831
Kab. Tabalong	250.809	254.322	257.794	256.903
Kab. Balangan	129.505	131.428	133.274	132.213
Kota Banjarmasin	700.869	708.606	715.703	662.320
Kota Banjarbaru	255.597	262.719	270.021	258.753

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel VI, dapat diketahui bahwa secara umum setiap tahunnya jumlah penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan mengalami tren naik hingga turun. Tahun 2018 penduduk Kalimantan Selatan berjumlah 4.182.695 jiwa dan di tahun 2021 jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Selatan menurun menjadi 4.122.576 jiwa, yang mana terjadi pengurangan jumlah penduduk sekitar 60.119 jiwa. Hal tersebut jika diamati dari tahun 2018-2020 jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Selatan selalu meningkat,

pertumbuhan penduduk tersebut rata-rata sebanyak 1,39% selama periode 2018-2020, sedangkan pertumbuhan penduduk periode 2020-2021 di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan menurun yang rata-rata mencapai -2,97%. Sebaran penduduk terbesar masih terkonsentrasi di Kota Banjarmasin yang laju pertumbuhan penduduknya 1,90% selama periode 2018-2021. Sedangkan sebaran penduduk terkecil berada pada Kabupaten Balangan yang laju pertumbuhan penduduknya hanya sekitar -0,69%.

3. Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS)

Penelitian ini menggunakan sampel pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan periode 2018-2021.

Tabel VII
Jumlah Pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) Provinsi Kalimantan Selatan (2018-2021)

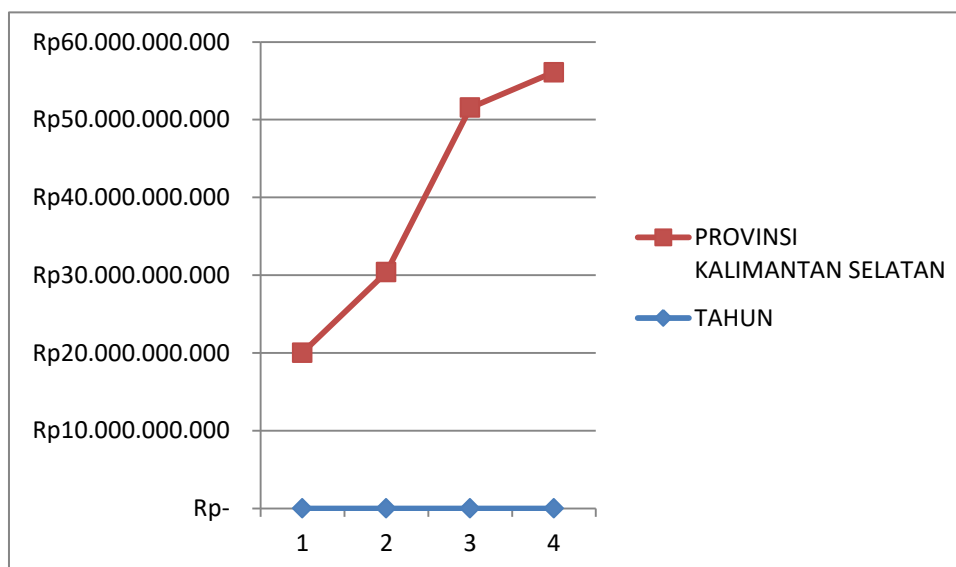
Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021
Kab. Tanah Laut	1.076.684.546	1.527.606.303	1.785.799.663	2.426.223.185
Kab. Kota Baru	657.501.828	647.634.853	661.945.461	627.265.477
Kab. Banjar	719.116.800	780.740.966	2.030.163.715	1.973.030.370
Kab. Barito Kuala	346.696.444	302.399.254	396.648.933	376.004.884
Kab. Tapin	876.414.101	1.402.863.809	1.005.710.586	3.556.868.702
Kab. Hulu Sungai Selatan	2.851.018.034	4.200.037.191	5.567.121.323	6.751.758.355
Kab. Hulu Sungai Tengah	230.955.715	360.210.566	729.564.946	898.002.939
Kab. Hulu Sungai Utara	742.531.600	1.005.158.987	1.184.149.046	1.160.276.552

Kab. Tabalong	323.945.942	2.304.217.368	3.483.743.772	881.451.378
Kab. Balangan	258.921.800	291.374.911	963.729.993	202.556.777
Kota Banjarmasin	2.466.959.246	2.888.086.842	8.143.209.787	8.634.792.255
Kota Banjarbaru	693.428.931	956.569.593	2.063.495.082	3.073.342.507

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel VII, diketahui bahwa secara umum jumlah pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2018-2021 mengalami trend naik turun.

Grafik IV
Pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) Provinsi Kalimantan Selatan
Periode 2018-2021



Sumber: Grafik diolah, 2022

Jika dilihat pada pada Grafik IV, maka setiap tahun terhitung dari periode 2018-2021 jumlah pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan mengalami trend naik. Tahun ke-1 (2018) jumlah pengumpulan ZIS

di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan mencapai Rp 20.035.048.818, selanjutnya pada tahun ke-2 (2019) jumlah pengumpulan ZIS meningkat menjadi Rp 30.377.821.183, tahun ke-3 (2020) jumlah pengumpulan ZIS meningkat kembali menjadi Rp 51.552.657.795, dan di tahun terakhir (2021) jumlah pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan berjumlah Rp 56.096.629.751.

Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan yang jumlah pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekahnya selalu konsisten tumbuh setiap tahun (2018-2021) yaitu Kab. Tanah Laut, Kab. Hulu Sungai Selatan, Kab. Hulu Sungai Tengah dan Kota Banjarbaru. Masing-masing Kabupaten/Kota tersebut rata-rata mengalami pertumbuhan pengumpulan ZIS yang cukup signifikan, untuk Kab. Tanah Laut sendiri mengalami pertumbuhan rata-rata 31,55%, sedangkan Kab. Hulu Sungai Selatan 33,72%, Kab. Hulu Sungai Tengah 60,53% dan Kota Banjarbaru mengalami pertumbuhan pengumpulan ZIS rata-rata sebesar 67,53% setiap persen pada periode 2018-2021. Sedangkan 8 Kabupaten/Kota lainnya selalu mengalami trend naik juga turun, adapun pertumbuhan ZIS Kabupaten/Kota tersebut rata-rata sebesar 61,17% per tahun pada periode 2018-2021.

Adapun Kabupaten/Kota yang jumlah pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah paling besar setiap tahun periode 2018-2021

adalah Kota Banjarmasin, laju pertumbuhan pengumpulan dana ZIS di kota tersebut mencapai angka -34,14 persen. Sedangkan Kabupaten/Kota yang jumlah pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah paling kecil yaitu pada Kab. Barito Kuala, laju pertumbuhan pengumpulan dana ZIS di kota tersebut hanya mencapai angka -2,67%.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Hasil Estimasi Model Data Panel

a. Estimasi *Common Effect Model* (CEM)

Tabel VIII
Hasil Estimasi *Common Effect Model* (CEM)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob
C	7.487196	1.981099	0.0537
IPM	0.092650	2.773728	0.0080
LOG(JP)	0.544185	1.815077	0.0762
R-square	0.257293		
Adjusted R-squared	0.224284		
F-statistik	7.794599		
Prob(F-statistik)	0.001240		

Sumber: Data diolah, 2022

Dari hasil pengolahan regresi model data panel di atas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-square) dari hasil estimasi sebesar $0.257293 > \alpha 5\%$, nilai prob masing-masing

variabel $< \alpha$ 5%, dan nilai dari Prob(F-statistik) sebesar $0.001240 < \alpha$ 5%.

b. Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel IX
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob
C	-53.90517	-0.988974	0.3299
IPM	0.723742	3.800189	0.0006
LOG(JP)	1.898809	0.444086	0.6599
R-square	0.815323		
Adjusted R-squared	0.736975		
F-statistik	10.40643		
Prob(F-statistik)	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2022

Dari hasil pengolahan regresi model data panel di atas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-square) dari hasil estimasi sebesar $0.815323 > \alpha$ 5%, nilai prob masing-masing variabel yaitu $IPM < \alpha$ 5% dan $JP > \alpha$ 5%, dan nilai dari Prob(F-statistik) sebesar $0.000000 < \alpha$ 5%.

c. Estimasi *Random Effect Model* (REM)

Tabel X
Hasil Estimasi *Random Effect Model* (REM)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob
C	5.384460	0.795511	0.4305
IPM	0.147370	2.563133	0.0138
LOG(JP)	0.403889	0.757705	0.4526

R-square	0.145633
Adjusted R-squared	0.107662
F-statistik	3.835298
Prob(F-statistik)	0.028973

Sumber: Data diolah, 2022

Dari hasil pengolahan regresi model data panel di atas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-square) dari hasil estimasi sebesar $0.145633 > \alpha 5\%$, nilai prob masing-masing variabel yaitu $IPM < \alpha 5\%$ dan $JP > \alpha 5\%$, dan nilai dari Prob(F-statistik) sebesar $0.028973 < \alpha 5\%$.

2. Pemilihan Model Data Panel

a. Uji Chow (*Likelihood Ratio Test*)

Uji ini merupakan uji pertama dalam regresi data panel yang dilakukan untuk memilih model terbaik diantara model *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian hipotesa sebagai berikut:

H_0 : CEM, tolak H_0 jika nilai Prob Cross-section F $< \alpha 5$ persen.

H_1 : FEM, tolak H_1 jika nilai Prob Cross-section F $> \alpha 5$ persen.

Tabel XI
Hasil Uji *Chow* (*Likelihood Ratio Test*)

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow (CEM VS FEM)	Prob Cross-section F (0.0000) < alpha 5%.	FEM

Sumber: Data diolah, 2022

Pada uji *Chow* yaitu membandingkan antara model CEM dengan FEM dengan hasil Prob Cross-section F (0.0000) < alpha 5% (tolak H0 dan H1 diterima) yang menandakan bahwa model yang terpilih atau model terbaik adalah model *Fixed Effect Model* (FEM). Setelah mengetahui model terbaik di uji pertama, maka langkah selanjutnya yaitu melanjutkan uji yang kedua yaitu uji *Hausman*, uji *Hausman* dilakukan untuk mengetahui apakah memang benar model FEM memang model terbaik, oleh karena itu model FEM diuji kembali menggunakan uji *Hausman*, yaitu pengujian antara model FEM dengan REM.

b. Uji *Hausman*

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian hipotesa sebagai berikut:

H0 : REM, tolak H0 jika nilai Prob Cross-section random < alpha 5%.

H1 : FEM, tolak H1 jika nilai Prob Cross-section random > alpha 5%.

Tabel XII
Hasil Uji *Hausman*

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Hausman (FEM VS REM)	Prob Cross-section random (0.0056) < alpha 5%.	FEM

Sumber: Data diolah, 2022

Pada uji kedua yaitu uji *Hausman*, diperoleh nilai dari Prob Cross-section random (0.0056) < alpha 5% (tolak H_0 dan H_1 diterima). Hal tersebut menandakan bahwa model yang terpilih atau model terbaik adalah model *Fixed Effect Model* (FEM). Dapat disimpulkan bahwa model FEM adalah model terbaik karena pada uji pertama yaitu uji *Chow* antara model CEM dengan FEM, model FEM yang terpilih, dan pada uji yang ke-2 yaitu uji *Hausman* (FEM VS REM) model FEM terpilih lagi menjadi model terbaik.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan pada model yang terpilih, yaitu model *Fixed Effect Model* (FEM). Hal tersebut dilakukan untuk melihat apakah output model tersebut dapat digunakan atau memenuhi syarat sebagai estimator yang baik yaitu tak bias, efisien, dan konsisten. Regresi data panel hanya mengutamakan 2 uji asumsi klasik yaitu uji Multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear yang kuat diantara beberapa variabel prediktor dalam suatu model regresi. Dampak adanya

Multikolinearitas diantaranya yaitu nilai koefisien-koefisien regresi menjadi tidak unik, nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi besar, pengujian parameter regresi pada uji T menjadi tidak valid dan selang kepercayaan melebar. Adapun pengujian hipotesa sebagai berikut:

H0 : Ada multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi

H1 : Tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi

Adapun kaidah keputusan Uji Multikolinearitas metode korelasi berpasangan yaitu:

H1 diterima jika nilai korelasiantar variabel bebas lebih kecil dari 0,85

H1 ditolak jika nilai korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0,85

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel XIII
Hasil Uji Multikolinearitas

	JP	IPM	ZIS
JP	1.000000	0.356843	0.387470
IPM	0.356843	1.000000	0.424238
ZIS	0.387470	0.424238	1.000000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai korelasi antar variabel IPM dan JP (0.356843) lebih kecil daripada korelasi antara variabel IPM dan ZIS (0.424238) maupun korelasi antara variabel JP dan ZIS (0.387470). Nilai korelasi antar variabel tersebut di bawah 0.85 atau $< 0,85$ sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 di terima yang berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas yaitu dimana variansi dari residual (error) tidak bersifat konstan. Dampak adanya heteroskedastisitas diantaranya yaitu pengujian individual (uji parsial) menjadi tidak valid dan nilai standar error yang membesar mengakibatkan selang kepercayaan melebar sehingga hasil estimasi menjadi tidak dapat dipercaya.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas yaitu dengan menggunakan metode Grafik, uji *Glejser*, uji *Goldfeld-Quant*, Uji *Bruesch-Pagan-Godfrey* dan Uji *White*. Uji Heteroskedastisitas kali ini menggunakan uji *Glejser*. Langkah awal yang dilakukan dalam uji *glejser* adalah meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen, maka akan diperoleh residual. Selanjutnya meregresikan residual tersebut terhadap semua variabel independen. Adapun pengujian hipotesa sebagai berikut:

H0 : Ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi

H1 : Tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi

Adapun kaidah keputusan Uji Heteroskedastisitas metode Uji *Glejser* yaitu:

H1 diterima jika nilai *Probabilitas t-Statistic* masing-masing variabel bebas lebih besar dari alpha 5%.

H1 ditolak jika nilai *Probabilitas t-Statistic* masing-masing variabel bebas lebih kecil dari alpha 5%.

Adapun Hasil uji *Glejser* sebagai berikut:

Tabel XIV
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Prob	Keputusan
IPM	0.0574	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LOG(JP)	0.5944	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser* di atas menunjukkan bahwa variabel independen X1 yaitu IPM dan X2 yaitu JP tidak terjadi heteroskedastisitas karena masing-masing variabel independen tersebut memiliki nilai prob yang lebih besar dari alpha 5%. Dapat disimpulkan yaitu pada uji Heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser* H0 ditolak dan H1 diterima.

4. Uji Koefisien Determinasi

a. Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Koefisien determinasi (*R-squared*) menggambarkan bagian dari variasi total yang dapat diterangkan oleh model, semakin besar nilai *R-squared* (mendekati 1) maka ketepatan dikatakan semakin baik atau dapat meramalkan nilai variabel dependen dengan sempurna. Sebaliknya jika nilai *R-squared* bernilai 0, berarti model regresi yang terbentuk tidak tepat untuk meramalkan nilai variabel dependen, hal ini disebabkan karena tidak adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil pengujian Koefisien determinasi (*R-squared*) sebagai berikut:

Tabel XV
Uji Koefisien Determinasi

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob
R-square	0.815323		

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan output pada Tabel 15, nilai *R-squared* adalah 0.815323 dibulatkan menjadi 0,81. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel dependen (Y) yaitu jumlah pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dipengaruhi oleh variabel independen (X1) yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X1) dan Jumlah Penduduk (JP) (X2) sebanyak

0,81%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang belum masuk di dalam model.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen, maka dilakukan pengujian hipotesis parameter atau koefisien regresi. Terdapat dua pengujian, yaitu uji kecocokan model (uji F) dan uji individual (uji parsial).

a. Uji Simultan (F-Statistik)

Uji simultan digunakan untuk menguji signifikansi seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen. Pada uji ini untuk melihat pengaruh variabel independen (X) yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X1) dan Jumlah Penduduk (JP) (X2) secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen (Y) yaitu pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS). Hipotesis dan kriteria penolakan sebagai berikut:

H0 : Model tidak cocok atau tidak berpengaruh, tolak H0 jika nilai prob F-Statistik < alpha 5%.

H1 : Model cocok atau berpengaruh, tolak H1 jika nilai prob F-Statistik > alpha 5%.

Tabel XVI
Uji Simultan (Probabilitas)

Output FEM	Nilai	Uji	Hasil Uji
Prob (F-statistik)	0.000000	< alpha 5%	Nilai Prob (F-statistik) 0.000000 < alpha 5%, yang mana variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Sumber: Data diolah, 2022

Pada Tabel 16, diketahui hasil dari Prob (F-statistik) sebesar $0.000000 < \alpha 5\%$ yang berarti menolak hipotesis H_0 dan menerima hipotesis H_1 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model cocok atau variabel independen (X) yaitu variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_1) dan Jumlah Penduduk (JP) (X_2) secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Y) yaitu ZIS.

b. Uji Parsial (Probabilitas)

Uji Parsial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variansi variabel dependen maka digunakan uji parsial. Dalam uji parsial kali ini menerangkan ada atau tidak berpengaruhnya masing-masing variabel independen (X) yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_1) dan Jumlah Penduduk

(JP) (X2) terhadap variabel dependen (Y) yaitu ZIS. Hipotesis dan kriteria penolakan sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$, variabel independen tidak berpengaruh, tolak H_0 jika nilai prob < alpha 5%.

$H_1 : \beta \neq 0$, variabel independen berpengaruh, tolak H_1 jika nilai prob > alpha 5%.

Tabel XVII
Uji Parsial (Probabilitas)

Variabel	Prob	Hasil Uji Prob
IPM	0.0006	Variabel IPM 0.0006 < alpha 5%, yang mana variabel IPM berpengaruh terhadap variabel ZIS.
LOG(JP)	0.6599	Variabel (JP) 0.6599 > alpha 5%, yang mana variabel JP tidak berpengaruh terhadap variabel ZIS.

Sumber: Data diolah, 2022

Dari hasil regresi di atas dapat diketahui seberapa jauh pengaruh masing-masing koefisien secara parsial dari variabel-variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

1) Uji Parsial dengan Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Dari tabel di atas diketahui nilai prob variabel IPM 0.0006 < alpha 5%, yang berarti menolak H_0 dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan

Manusia (IPM) berpengaruh secara signifikan terhadap ZIS.

2) Uji Parsial dengan Variabel Jumlah Penduduk (JP)

Dari tabel di atas diketahui nilai prob variabel JP $0.6599 > \alpha 5\%$, yang berarti menolak H_1 dan H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Jumlah Penduduk (JP) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ZIS.

6. Model Penelitian

Berdasarkan hasil olah data regresi data panel yang telah dilakukan sebelumnya, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect*, maka model dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel XVIII
Nilai Koefisien Variabel

Variabel	Koefisien
C	-53.90517
IPM	0.723742
JP	1.898809

Sumber: Data diolah, 2022

$$Y = -53.90517 + 0.723742(IPM) + 1.898809(JP)$$

Interpretasi dari model tersebut adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (c) dalam model tersebut menunjukkan angka sebesar -53.90517. itu artinya, jika variabel independen (IPM dan JP) pada observasi ZIS bernilai nol, maka rata-rata nilai ZIS

sebesar -53.90517 di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

- b. Nilai koefisien variabel IPM sebesar 0.723742. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel IPM memberi hubungan positif terhadap variabel ZIS yaitu setiap penambahan variabel IPM sebesar 1 persen akan menaikkan tingkat variabel ZIS sebesar 0.723742.
- c. Nilai koefisien variabel JP sebesar 1.898809. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel JP memberi hubungan positif terhadap variabel ZIS yaitu setiap penambahan variabel JP sebesar 1 orang akan menaikkan tingkat ZIS sebesar 1.898809.

Dari kedua variabel bebas yang ada dalam penelitian ini, variabel Jumlah Penduduk memiliki nilai koefisien korelasi terbesar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan jumlah penduduk, terlebih kelompok penduduk usia produktif yang sudah memiliki pendapatan atau mengalami peningkatan pendapatan akan berpeluang tinggi untuk mengeluarkan pendapatannya di jalan berzakat, Infak dan juga Sedekah sehingga akan meningkatkan jumlah penerimaan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) pada BAZNAS Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan, terlebih lagi per Juni 2021 sebanyak 3,98 juta jiwa atau 97,02% penduduk Kalimantan Selatan beragama Islam, yang mana membayar zakat merupakan salah satu kewajiban umat Islam yang harus dipenuhi, hal tersebut

menunjukkan semakin banyak jumlah penduduk Islam maka semakin banyak pula Muzakki yang akan menunaikan zakat dan akhirnya potensi Zakat, Infak dan Sedekah akan semakin besar nominalnya.

Satu variabel lainnya yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang memiliki nilai korelasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai korelasi Jumlah Penduduk disebabkan karena perubahan yang terjadi pada peningkatan nilai IPM tidak langsung berpengaruh terhadap beberapa diri individu itu sendiri untuk menunaikan Zakat, Infak dan Sedekah, melainkan melalui proses yang panjang untuk sampai ke tahap penunaian kewajiban ber zakat tersebut.

7. Interpretasi Hasil Analisis Nilai Koefisien

Interpretasi nilai koefisien 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan dalam penelitian ini dapat di lihat dalam Tabel XIX.

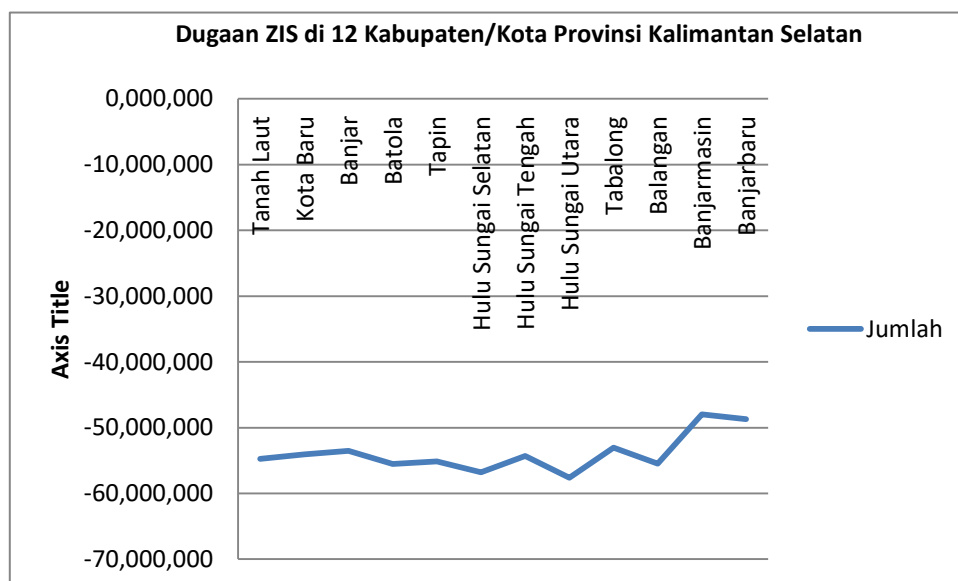
Tabel XIX
Nilai Koefisien 12 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan

Variabel	Koefisien
IPM	0.723742
JP	1.898809
Fixed Effect	
Tanah Laut	-54,724852
Kota Baru	-54,059011
Banjar	-53,526597
Barito Kuala	-55,508235

Tapin	-55,133255
Hulu Sungai Selatan	-56,765480
Hulu Sungai Tengah	-54,304598
Hulu Sungai Utara	-57,601782
Tabalong	-53,046106
Balangan	-55,484321
Banjarmasin	-47,955247
Banjarbaru	-48,693743

Sumber: Data diolah, 2022

Grafik V
Dugaan ZIS di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan
Periode 2018-2021



Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka didapat persamaan model regresi pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) tiap 12 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan, sebagai berikut:

a. Kabupaten Tanah Laut

$$\text{ZIS_Kab. Tanah Laut} = -54,724852 + 0.723742(\text{IPM}) + 1.898809(\text{JP})$$

Model tersebut menyatakan bahwa jika variabel independen IPM dan JP bernilai nol maka nilai ZIS di Kabupaten Tanah Laut adalah sebesar -54,724852.

b. Kabupaten Kota Baru

$$\text{ZIS_Kab. Banjar} = -54,059011 + 0.723742(\text{IPM}) + 1.898809(\text{JP})$$

Model tersebut menyatakan bahwa jika variabel independen IPM dan JP bernilai nol maka nilai ZIS di Kabupaten Kota Baru adalah sebesar -54,059011.

c. Kabupaten Barito Kuala

$$\text{ZIS_Kab. Barito Kuala} = -55,508235 + 0.723742(\text{IPM}) + 1.898809(\text{JP})$$

Model tersebut menyatakan bahwa jika variabel independen IPM dan JP bernilai nol maka nilai ZIS di Kabupaten Barito Kuala adalah sebesar -55,508235.

d. Kabupaten Tapin

$$\text{ZIS_Kab. Tapin} = -55,133255 + 0.723742(\text{IPM}) + 1.898809(\text{JP})$$

Model tersebut menyatakan bahwa jika variabel independen IPM dan JP bernilai nol maka nilai ZIS di Kabupaten Tapin adalah sebesar -55,133255.

e. Kabupaten Hulu Sungai Selatan

$$\text{ZIS}_{\text{Kab. HSS}} = -56,765480 + 0.723742(\text{IPM}) + 1.898809(\text{JP})$$

Model tersebut menyatakan bahwa jika variabel independen IPM dan JP bernilai nol maka nilai ZIS di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah sebesar -56,765480.

f. Kabupaten Hulu Sungai Tengah

$$\text{ZIS}_{\text{Kab. HST}} = -54,304598 + 0.723742(\text{IPM}) + 1.898809(\text{JP})$$

Model tersebut menyatakan bahwa jika variabel independen IPM dan JP bernilai nol maka nilai ZIS di Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah sebesar -54,304598.

g. Kabupaten Hulu Sungai Utara

$$\text{ZIS}_{\text{Kab. HSU}} = -57,601782 + 0.723742(\text{IPM}) + 1.898809(\text{JP})$$

Model tersebut menyatakan bahwa jika variabel independen IPM dan JP bernilai nol maka nilai ZIS di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah sebesar -57,601782.

h. Kabupaten Tabalong

$$\text{ZIS_Kab. Tabalong} = -53,046106 + 0.723742(\text{IPM}) + 1.898809(\text{JP})$$

Model tersebut menyatakan bahwa jika variabel independen IPM dan JP bernilai nol maka nilai ZIS di Kabupaten Tabalong adalah sebesar -53,046106.

i. Kabupaten balangan

$$\text{ZIS_Kab. Balangan} = -55,484321 + 0.723742(\text{IPM}) + 1.898809(\text{JP})$$

Model tersebut menyatakan bahwa jika variabel independen IPM dan JP bernilai nol maka nilai ZIS di Kabupaten Balangan adalah sebesar -55,484321.

j. Kota Banjarmasin

$$\text{ZIS_Kota Banjarmasin} = -47,955247 + 0.723742(\text{IPM}) + 1.898809(\text{JP})$$

Model tersebut menyatakan bahwa jika variabel independen IPM dan JP bernilai nol maka nilai ZIS di Kota Banjarmasin adalah sebesar -47,955247.

k. Kota Banjarbaru

$$\text{ZIS_Kota Banjarbaru} = -48,693743 + 0.723742(\text{IPM}) + 1.898809(\text{JP})$$

Model tersebut menyatakan bahwa jika variabel independen IPM dan JP bernilai nol maka nilai ZIS di Kota Banjarbaru adalah sebesar -48,693743.

Berdasarkan keterangan beberapa poin di atas menunjukkan bahwa masing-masing Kabupaten/Kota memiliki nilai koefisien konstanta yang berbeda-beda selama periode tahunan dari tahun 2018-2021, aliran Dana Zakat, Infak dan Sedekah maksimum yang masuk pada 12 BAZNAS Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan adalah Kota Banjarmasin yaitu jika variabel independen (IPM dan JP) bernilai nol maka rata-rata nilai ZIS di BAZNAS Kota Banjarmasin sebesar - 47,955247 juta. Besaran rata-rata nilai ZIS tersebut tetap ada karena berasal dari pengaruh variabel-variabel lain yang turut berkontribusi mempengaruhi nilai ZIS namun tidak dimasukkan dalam model regresi.

Sedangkan Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan dengan aliran Dana Zakat, Infak dan Sedekah minimum yang masuk adalah di Kabupaten Hulu Sungai Utara sebesar -57,601782 Juta. Artinya jika variabel independen (IPM dan JP) bernilai nol maka rata-rata nilai ZIS di BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Utara sebesar - 57,601782 juta.

Kabupaten Hulu Sungai Utara sendiri nilai IPM maupun jumlah penduduk sangat berdampak atau mempengaruhi jumlah pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah karena dua faktor tersebut sangat

mempengaruhi tingginya angka pengumpulan dana ZIS di kabupaten tersebut. Adapun pada Kota Banjarmasin, nilai IPM dan Jumlah Penduduk tidak terlalu mempengaruhi pada pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah karena dipengaruhi faktor lain yang tidak menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

8. Analisis Ekonomi

Tabel XX
Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Kesimpulan
H1	Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) Pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan	Diterima
	Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan	Ditolak
	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Jumlah Penduduk secara simultan berpengaruh terhadap pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan	Diterima

Sumber: Data diolah, 2022

Penjelasan mengenai pengujian hipotesis akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Jumlah Penduduk secara parsial terhadap Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara parsial terhadap pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS). Hipotesis tersebut sejalan dengan hasil model uji regresi yang mana bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memang berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effect*, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0006 < \alpha 5\%$. Artinya IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap pengumpulan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu nilai koefisien IPM terhadap pengumpulan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) adalah 0.723742.

Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel IPM memberi hubungan positif terhadap variabel ZIS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natiq Al Aksar (2019) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap penerimaan zakat. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Zakat, Infak dan Sedekah

(ZIS) di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan tersebut tidak lepas dari tingginya angka IPM Provinsi Kalimantan Selatan yang rata-rata nilai IPM nya bersatus “sedang” hingga “tinggi”.

IPM sendiri menggambarkan kualitas SDM yang dimiliki baik dari segi pendidikan, kesehatan maupun pendapatan. Perlu digarisbawahi, bahwa Islam juga menekankan pentingnya mencari ilmu, menjaga kesehatan dan menjaga harta. Semakin tinggi kualitas SDM maka semakin banyak tenaga kerja produktif yang dihasilkan dan kemudian akan meningkatkan pula pada kegiatan produktifitas baik barang maupun jasa, karena menjadikan faktor-produksi tersebut mampu dimaksimalkan. Hal tersebut akan berdampak terhadap jumlah penerimaan pendapatan oleh SDM tersebut.

Nilai IPM yang tinggi maka akan meningkatkan nilai ZIS, sehingga jika angka ZIS meningkat maka distribusi ZIS tentu akan meningkat, distribusi ZIS yang meningkat akan menurunkan angka kesenjangan sosial, tingkat kriminalitas dan kemelaratan penduduk selain itu dapat pula mengembangkan potensi umat dengan adanya pemberian modal ataupun tambahan modal bagi UMKM golongan mustahiq, agar memperoleh pendapatan jangka panjang.

Individu-individu yang mempunyai pendidikan tinggi mempunyai peluang atau kesempatan tinggi untuk memperoleh pendapatan tinggi karena memiliki kualitas pendidikan yang

unggul sebelum memasuki dunia kerja, angkatan kerja menjadi lebih kompeten karena banyaknya pengalaman, intelektualitas, keterampilan, moral yang di dapat selama menempuh pendidikan untuk dialokasikan terhadap pekerjaan yang dimiliki.

Individu-individu yang memiliki angka kesehatan tinggi atau angka harapan hidup tinggi berpotensi untuk hidup layak, jauh dari penyakit yang dapat mengurangi produktifitas individu itu sendiri, sehingga mampu untuk berkompetesi dan berkontribusi dalam dunia pekerjaan.

Pendapatan tinggi yang dimiliki tentunya akan dapat memenuhi kebutuhan pangan, sandang maupun papan individu tersebut, dan berpeluang tinggi untuk menunaikan kewajiban fardhunya yaitu mengeluarkan zakat, dan melakukan tambahan kebaikan seperti berinfaq dan bersedekah sesungguhnya dapat digunakan menjadi barometer bagi kualitas keimanan seorang Muslim itu sendiri di hadapan Allah Swt.

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis di atas adalah bahwa IPM yang menggambarkan kualitas SDM baik dari segi pendidikan, kesehatan maupun ekonomi sangat mempengaruhi pengumpulan Dana Zakat, Infaq dan Sedekah pada BAZNAS di Kalimantan Selatan. Oleh sebab itu, penting untuk pemerintah agar selalu menjaga nilai IPM agar tidak menurun dan mengambil kebijakan yang dapat menaikkan angka IPM dalam bidang

pendidikan, kesehatan maupun ekonomi karena sesungguhnya pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah juga di pengaruhi oleh angka IPM itu sendiri.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh secara parsial terhadap pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS). Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil analisis yangmana Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effect*, variabel Jumlah Penduduk (JP) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.6599 > \alpha$ 5%. Artinya JP memiliki pengaruh yang tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap pengumpulan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. Tetapi, selain itu nilai koefisien JP terhadap pengumpulan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) adalah 1.898809. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel JP memberi hubungan positif terhadap variabel ZIS.

Jumlah penduduk tidak mempengaruhi pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dikarenakan beberapa hal, diantaranya yaitu, rendahnya kontribusi masyarakat untuk menunaikan Zakat, Infak dan Sedekah pada lembaga resmi seperti BAZNAS, hal tersebut menyebabkan tidak terhitungnya penunaian Zakat, Infak dan Sedekah yang dilakukan masyarakat.

Masyarakat Kalimantan Selatan sendiri atau muzaki cenderung menunaikan zakat, Infak maupun sedekah secara langsung kepada mustahiq dikarenakan beberapa faktor seperti rendahnya pengetahuan masyarakat tentang zakat, kurangnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada lembaga resmi dan mempunyai kepuasan tersendiri saat muzaki secara langsung menunaikan Zakat, Infak dan Sedekah kepada mustahiq zakat.

Hal tersebutlah yang menjadi faktor kurangnya minat muzaki untuk menunaikan kewajiban maupun sunnah seperti berZakat, Infak dan Sedekah pada lembaga resmi penghimpunan dan pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah, sehingga bentuk kebaikan muzaki tersebut tidak terhitung dan menyebabkan tidak berpengaruhnya jumlah penduduk terhadap penerimaan Zakat, Infak dan Sedekah seperti pada penelitian ini.

Pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah pada lembaga resmi menjadikan dana tersebut dapat di jadikan pelaporan sehingga terhitung sedikit banyaknya hasil dari pengumpulan dana tersebut dan memudahkan untuk dijadikan dasar penelitian.

Selain itu, pada kenyataan nya jumlah penduduk yang banyak akan memberikan peluang lebih besar banyaknya individu yang akan menunaikan Zakat, Infak dan Sedekah, terlebih 90% lebih penduduk Kalimantan Selatan beragama Islam dan mempunyai jumlah penduduk usia produktif lebih tinggi dibandingkan dengan

usia non produktif (bonus demografi). Hal tersebut memberikan alasan yang logis tingginya angka ZIS disebabkan oleh banyaknya penduduk. Oleh sebab itu, setiap penambahan 1 orang jumlah penduduk akan memberi hubungan positif terhadap pertumbuhan ZIS.

Jumlah penduduk sendiri merupakan salah satu faktor produksi yang disebut dengan tenaga kerja, jika tenaga kerja mampu dimaksimalkan untuk kegiatan produksi tentu akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penggalakkan pembangunan sebagai upaya pengentasan kemiskinan dan pengangguran penduduknya.

Hal di atas tersebut akan menjadikan adanya peluang realisasi dari masyarakat dengan penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah penduduknya kepada lembaga resmi pengelolaan zakat resmi seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Selain itu, penduduk juga harus dibekali pengetahuan berupa sosialisasi dan pengarahan pentingnya menunaikan kewajiban berzakat di lembaga resmi.

Oleh sebab itu baik pemerintah maupun lembaga pengelola zakat saling bersinergi agar jumlah penduduk yang memadai dapat berkontribusi tinggi terhadap pengumpulan Zakat, Infak dan Sedekah, karena melihat dari jumlah penduduk muslim yang cukup

tinggi sangat di sayangkan jika tidak mampu di optimalkan dengan baik untuk pengumpulan dana ZIS tersebut.

- b. Pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Jumlah Penduduk secara simultan terhadap Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Jumlah Penduduk berpengaruh secara simultan terhadap pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS). Hipotesis tersebut sejalan dengan hasil model uji regresi yang mana bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Jumlah Penduduk memang berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effect*, nilai Prob(F-statistik) sebesar $0.000000 < \alpha 5\%$, yang mana variabel independen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Jumlah Penduduk (JP) secara simultan mempengaruhi variabel dependen Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Jumlah Penduduk (JP) secara bersama-sama mempengaruhi pengumpulan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) karena dari IPM sendiri yang menggambarkan sumber daya manusia dalam kategori pendidikan, kesehatan dan standar hidup, baik saat nilai IPM level “sedang” ataupun “tinggi” mempengaruhi rendah dan tingginya

pengumpulan zakat, seperti pada hipotesis dan hasil uji regresi yang menggambarkan bahwa IPM memberi pengaruh secara signifikan terhadap pengumpulan dana ZIS.

Adapun tinggi rendahnya Jumlah Penduduk juga mempengaruhi tingkat pengumpulan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS), terlebih dengan jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Selatan yang sekitar 97% penduduknya beragama Islam tentu hal tersebut merupakan sebuah peluang tingginya angka ZIS. Sedangkan rendahnya jumlah penduduk juga tidak selalu menurunkan angka ZIS karena jika jumlah penduduk yang hanya sekian persen tersebut mempunyai pengetahuan tinggi, kesadaran, dan kepercayaan tentang ZIS dan lembaga resmi pengelola ZIS, tidak menutup kemungkinan dana ZIS akan meningkat.

Pengumpulan dana ZIS sendiri jika dikaitkan dengan masa pandemi Covid-19 tentu membawa pengaruh juga terhadap pengumpulannya. Seperti dari hasil pengumpulan dana ZIS di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan, tercatat ada 5 Kabupaten yang mengalami masa naik turun dalam hal pengumpulan dana ZIS walaupun dinamika tersebut masih dalam kategori batas wajar. Sedangkan 7 Kabupaten/Kota lainnya dalam masa stabil hingga meningkat setiap tahunnya.

Kondisi di atas menggambarkan walaupun dalam kondisi perekonomian dan sosial yang tidak dalam masa stabil atau bisa dikatakan sebagai masa keterpurukan, tidak menggoyahkan semangat untuk berbagi dari *Muzakki* ZIS kepada mustahiq zakat di 12 BAZNAS Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Konsistensi berbagi *Muzakki* kepada mustahiq tersebut perlu diapresiasi dengan amanahnya lembaga pengelola Zakat, Infak dan Sedekah dalam menyalurkan dana ZIS tersebut kepada orang-orang yang memang membutuhkan yang bisa berupa penyaluran secara produktif, agar nantinya orang-orang yang menjadi mustahik zakat bisa berubah menjadi *Muzakki* zakat. Perubahan tersebut tentu tidak lepas dari konsistensi *Muzakki* zakat yang senantiasa menyisihkan hartanya untuk kemaslahatan ummat.